

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU
AGRESIF PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK
TARBIYAH ISLAMIYAH TEBAS TAHUN
PELAJARAN 2022-2023**

Dienda Amira

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail : diendaamira56@gmail.com

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail : aslanalbanjary066@gmail.com

Asyruni Multahada

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail : asyrunimultahada1991@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe and find out about: 1) forms of aggressive behavior carried out by children aged 4-6 years at Tarbiyah Islamiyah Tebas Kindergarten; 2) teacher strategies in dealing with aggressive behavior in children aged 4-6 years at Tarbiyah Islamiyah Tebas Kindergarten. This research uses a qualitative approach and the type of research used is a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Then the data analysis techniques used in this research are data reduction, data display/data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, the technique for checking the validity of the researcher's data uses triangulation techniques and member checks. The results of this research show that: 1) Forms of aggressive behavior in children aged 4-6 years are as follows: a) predatory aggressive behavior such as kicking their friends with their feet, hitting their friends using objects and hands, pushing their friends' heads or limbs and biting. his friend's hand; b) aggressive behavior between males such as shouting at his friend with a loud voice and splashing his friend's face with water; c) offended aggressive behavior such as throwing chairs and throwing books; d) aggressive defensive behavior such as disturbing friends who are passing in front of them and disturbing friends who are studying; e) instrumental aggressive behavior of attacks that ends up hurting another person in an action and hitting a friend until he is injured. 2) The strategies used are the methods used by teachers in organizing and planning learning activities during the learning process in class. Teachers should pay attention to students with aggressive behavior, namely by marking the child in what

way he experiences aggressive behavior and placing students with children who do not experience aggressive behavior, sitting in a place that has been controlled by the teacher, a system of approaches or actions carried out by the teacher, are as follows: a. expository learning strategies; b. heuristic learning strategies; c. reflective learning strategies.

Keywords: Teacher Strategy, Aggressive Behavior, Children Aged 4-6 Years

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang: 1) bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas; 2) strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, display data/penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan member check. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut : a) perilaku agresif predatori seperti menendang temannya dengan kaki, memukul temannya dengan menggunakan benda dan tangan, mendorong kepala temannya atau anggota badan dan menggigit tangan temannya; b) perilaku agresif antar jantan seperti membentak temannya dengan suara keras dan menyiram wajah temannya menggunakan air; c) perilaku agresif tersinggung seperti melempar kursi dan melempar buku; d) perilaku agresif pertahanan seperti mengganggu temannya yang sedang lewat didepannya dan mengganggu temannya yang sedang belajar; e) perilaku agresif instrumental penyerangan hingga akhirnya menyakiti orang lain pada suatu tindakan dan memukul temannya sampai terluka. 2) Strategi yang digunakan adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengatur dan merencanakan kegiatan belajar selama proses pembelajaran di kelas. Guru hendaknya memperhatikan peserta didik dengan perilaku agresif yaitu dengan cara menandai anak tersebut dalam hal apa dia mengalami perilaku agresif dan menempatkan peserta didik dengan anak yang tidak mengalami perilaku yang agresif, duduk ditempat yang sudah dikontrol oleh guru, sistem pendekatan atau tindakan yang dilakukan guru, adalah sebagai berikut: a. strategi pembelajaran ekspositori; b. strategi pembelajaran heuristik; c. strategi pembelajaran reflektif.

Kata Kunci : Strategi Guru, Perilaku Agresif, Anak Usia 4-6 Tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting pada kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dilihat terhormat, mempunyai

karir yang baik dan dapat bertingkah sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. (Romlah, 2017:131) Termasuk didalamnya Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia disepakati antara usia nol sampai enam tahun. Anak usia dini adalah usia emas di mana usia ini merupakan waktu yang potensial untuk mengembangkan potensi yang ada dan menanamkan nilai-nilai dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Anak Usia Dini pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir samapi berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Depdiknas, 2011:4)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan dan pengembangan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun baik formal dan nonformal. Perkembangan anak usia dini mencakup, aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan atau stimulus bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spiritual), motorik, logika fikiran, emosional, dan sosial yang tepat dan benar supaya anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. (Sudirwan, 2013:45)

Pada periode usia dini, keluarga dan orangtua memiliki tugas dan peran baru seiring dengan berubahnya kebutuhan anak sesuai dengan tahun perkembangan anak. Perubahan tersebut adalah perubahan secara fisik, kognitif, dan juga sosial. Suatu saat, anak akan mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan mulai fokus pada kehidupan sosial. Tantangan bagi keluarga dan orangtua adalah bagaimana harus menyeimbangkan antara mempertahankan ikatan dalam keluarga dan meningkatkan otonomi anak seiring dengan bertambahnya usia dan lingkungan sosial pada anak. (Murni, 2017:21) Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa orangtua yang tetap mempertahankan komunikasi yang baik dan hangat memiliki anak dengan luaran lebih baik dalam kehidupan sosialnya, mengalami gangguan cemas dan depresi yang lebih sedikit daripada anak dengan orangtua yang tidak menjaga komunikasi pada masa anak usia dini. (Rita, 2007:3)

Periode usia dini adalah periode yang sangat kritis dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. (Tatik, 2016:51) Hal itu dikarenakan pada periode usia dini apabila anak diberikan stimulus dengan sangat baik maka anak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan setiap individu pada hakikatnya memiliki pola yang sama. Namun, tidak selamanya setiap individu itu memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sama antara satu dengan yang lainnya. (Hardiati, 2020:70)

Program pengembangan PAUD di Taman Kanak-kanak harus dapat menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi dasar dalam

pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, melatih anak untuk hidup bersih, sehat serta penanaman kebiasaan disiplin hidup sehari-hari. (Eka, 2017:203) Para ahli psikologi perkembangan menyebut masa usia dini sebagai masa emas atau *golden age*, dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama, sosial emosional dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar yaitu bahasa, motorik, kognitif, dan seni. (Novi, 2016:12-13)

Pada hakikatnya, anak merupakan makhluk hidup yang memiliki karakteristik yang unik dibandingkan usia lainnya. (Nurani, 2009:55) Dalam hal ini yang dimaksud dengan unik adalah setiap pertumbuhan dan perkembangan serta tingkah laku anak memiliki karakteristik masing-masing yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan manusia menjadi bagian dari kajian Islam. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Rasul yang menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupannya. Di antara ayat-ayat al-Qur'an menginformasikan tentang perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kemampuan emosi, kemampuan sosial, kemampuan moral atau akhlak, dan kemampuan agama pada manusia. (Masganti, 2017:78)

Sebagaimana diterangkan pada al-Quran Surah al-Isra ayat 24, sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُ مَا جِئَ بِهِ الْأَنْزِلَ مِنْ أَلْرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ انى صَغِيرًا

Terjemahnya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Al-Isra: 23)

Menurut Hasan Langgulung istilah *education* dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu. Istilah pendidikan mengacu pada term tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Istilah tarbiyah berasal dari kata rabba-yurabbi yang menunjukkan arti berkembang. (Samsul, 2005:26) Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia. (Abudin, 1997:9)

Pada masa usia dini berbagai tingkah laku sudah mulai muncul pada anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Di antaranya perilaku prososial, perilaku moral dan juga perilaku menyimpang. Dewasa ini, salah satu perilaku menyimpang yang mulai muncul pada anak usia dini yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan dan kerugian

pada orang lain. Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwasanya perilaku agresif merupakan perilaku menyimpang yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak usia dini. (David, 2012:69)

Tingkah laku agresif pada dasarnya adalah tingkah laku yang bermaksud untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain. Tingkah laku agresif adalah suatu tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial, yang mengakibatkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda. Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan dan kerugian pada orang lain. Agresif itu adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. (Badrun, 2011:190)

Upaya tersebut bisa dilakukan melalui aktivitas bermain yang sering di kenal dengan sebutan bermain sambil belajar. Corak pendidikan yang sesuai dengan hal-hal tersebut di atas dapat dijumpai pada Taman Kanak-kanak. Kurikulum yang terdapat pada Taman Kanak-kanak sudah disusun dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak, sehingga para pendidik anak usia 4-6 tahun (guru Taman Kanak-kanak) diharapkan bisa menjadi pembimbing dan pendidik anak, termasuk menangani sifat agresif pada anak. (Barbara, 2005:16-17)

Anak yang terbiasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya sangat mudah menjadi pribadi yang agresif ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Penyebab perilaku agresif pada anak terdiri dari interaksi sosial (lingkungan), diri sendiri, kebudayaan, kondisi dan situasi, serta kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab agresif pada anak sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri, namun dipengaruhi juga oleh keadaan otak serta lingkungan. (Sarwono, 2002:94-97)

Guru berperan penting dalam menangani berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Penanganan yang keliru dapat berpengaruh terhadap anak. Anak usia dini yang masih sangat membutuhkan bimbingan serta arahan dari guru, diharapkan memberikan tantangan tersendiri bagi setiap guru dalam menghadapinya. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan dan strategi yang tepat yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak di sekolah.

Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengatur dan merencanakan kegiatan belajar selama proses pembelajaran di kelas. (Yuliani, 2004:1-2) Strategi-strategi yang dilakukan guru dalam menangani perilaku agresif anak usia dini yaitu dapat dikurangi dengan beberapa cara seperti, 1) Pemberian hukuman dan pembalasan; 2) Mengurangi frustrasi; 3) Pengalihan; 4) Katarsis (pembersihan).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini. Pemilihan penelitian kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. (David, 2012 : 69) Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu program, maupun suatu situasi sosial. (Dedi, 2018:247) Studi kasus digunakan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap suatu yang menarik perhatian, suatu peristiwa konkret, proses sosial.

PEMBAHASAN

A. Bentuk perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas Tahun Pelajaran 2022-2023

Perilaku agresif sering terjadi pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena kebiasaan atau karakter anak yang masih suka meniru atau memperagakan apa yang pernah dilihatnya, sehingga anak melakukan tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, karena anak belum mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Berdasarkan wawancara dengan guru, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dimana anak yang memiliki perilaku agresif sering mengganggu/usil kepada temannya, memukul hingga menangis dan bahkan sampai berkelahi. Perilaku agresif ini bersifat verbal dan non verbal/fisik. Agresif merupakan tingkah laku maladaptif. Tingkah laku ini pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain.

Menurut Adler Agresif adalah keinginan untuk berkuasa atau dorongan yang berharga untuk lebih sempurna. Dorongan berharga adalah hal yang ada dalam diri subyek, sebagai bagian dari hidupnya, malahan hidup itu sendiri. Sejak lahir sampai mati dorongan superioritas itu membawa pribadi dari satu fase perkembangan ke fase selanjutnya. Dorongan ini dapat menjelma ke dalam beribu-ribu bentuk atau cara. (Sumadi, 2014:186-187)

Dari pendapat Adler, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan gangguan tingkah laku terutama apabila perilaku agresif dilakukan berulang kali dan menetap sehingga terjadi pelanggaran, menyakiti dan membuat semena-mena. Agresif atau tingkah laku dikarenakan frustrasi yang berlebihan yang di alami oleh seseorang juga dapat juga mencontoh atau belajar dari lingkungan terutama yang amat dekat dengan lingkungannya yaitu orang tua dan saudara terdekatnya. Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas adalah :

1. Bentuk perilaku verbal pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas

Berdasarkan penyajian data di atas, perilaku agresif verbal, meliputi moral atau membenci orang lain (meskipun perasaan itu dilakukan dengan kata-kata), mengutuk, memaki, perang mulut,

mengkritik menghina, memperingatkan dengan kasar, menyalahkan dengan menertawakan, mencetuskan agresif melawan kritik-kritik sosial.

Munculnya penyebab perilaku agresif di lingkungan sekolah maka guru dan orang tua harus mengetahui faktor penyebab anak melakukan perilaku agresif baik itu perilaku agresif bentuk verbal. Penyebab perilaku agresif yaitu, pola asuh yang keliru, seperti anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pikiran dan kemauannya, anak tidak diperbolehkan bergaul dengan anak lain yang tidak disukai orang tua. Pola asuh seperti ini menimbulkan rasa jengkel pada anak. Kejengkelan anak dilampiaskan dengan cara melawan atau menentang orang tua. Jika kebiasaan ini terbentuk selama anak dirumah, besar kemungkinan akan tumbuh perilaku agresif pada anak.

Bentuk perilaku verbal pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas antara lain mencari perhatian dengan menggunakan kata yang tidak baik, membantah, mengejek, berkata yang tidak sopan, menyoraki, menggoda teman saat sedang belajar.

2. Bentuk perilaku non verbal pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas

Berdasarkan penyajian data di atas, perilaku agresif non verbal merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain dengan bentuk memukul, dan menendang orang lain tanpa suatu alasan yang jelas dan perilaku agresif non verbal yang sengaja dilakukan untuk melukai orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik serta ingin menyakiti diri sendiri tanpa alasan yang jelas. Munculnya penyebab perilaku agresif di lingkungan sekolah maka guru dan orang tua harus mengetahui faktor penyebab anak melakukan perilaku agresif baik itu perilaku agresif bentuk non verbal.

Penyebab munculnya perilaku agresif yaitu faktor biologis, faktor lingkungan dianggap sebagai faktor yang dapat memicu anak memunculkan tingkah laku agresif. Seperti menyaksikan perkelahian dan permusuhan meskipun sedikit akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model tersebut. Pola asuh yang memanjakan juga dapat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif. Misalnya, bila anak merampas mainan temannya dilindungi dan dimaafkan karena alasan ia masih anak-anak. Perilaku anak yang menyakiti temannya juga dan dimaafkan dengan alasan di anak berkeinginan untuk memperoleh alat permainannya. Bentuk perilaku non verbal pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas antara lain memukul, mendorong, menendang, mencubit, berkelahi.

Apabila perilaku agresif muncul di lingkungan taman kanak-kanak maka guru memberikan penanganan terhadap anak yang berperilaku agresif dan tindakan yang diberikan guru harus

benar-benar sesuai dengan perilaku apa yang dimunculkan anak. Sebab ketika tindakan yang guru berikan itu tidak melihat anak, maka anak akan mengalami trauma dan akan berpengaruh pada psikisnya atau anak akan takut pada guru sehingga dikhawatirkan anak tidak ingin lagi ke sekolah. Dalam hal ini pemberian penanganan/tindakan seperti tindakan preventif maupun tindakan kuratif.

Adapun tindakan preventif yang diberikan guru kelas dan guru pendamping itu berbeda pada saat memberikan penanganan kepada anak yang berperilaku agresif, yaitu apabila anak menyakiti atau mengganggu temannya, maka guru kelas memberikan tindakan preventif dalam menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan perilaku anak, guru tersebut menghadapi dengan tenang dan tidak emosi, tidak selalu memenuhi tuntutan anak dan apabila sudah berulang kali anak diberikan teguran dan tidak mendengar maka guru akan mendiamkannya. Sedangkan penanganan yang diberikan pada guru pendamping adalah, apabila anak memunculkan perilaku agresif dan anak tersebut sudah beberapa kali diberikan teguran tapi tidak mendengar maka guru akan memperlihatkan ekspresi marah dan memanggil nama anak dengan suara yang agak keras dan guru juga tidak selalu memenuhi keinginan anak.

B. Strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas Tahun Pelajaran 2022-2023

Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengatur dan merencanakan kegiatan belajar selama proses pembelajaran di kelas. (Yuliani, 2004:1) Guru hendaknya memperhatikan peserta didik dengan perilaku agresif yaitu dengan cara menandai anak tersebut dalam hal apa dia mengalami perilaku agresif dan menempatkan peserta didik dengan anak yang tidak mengalami perilaku yang agresif, duduk ditempat yang sudah dikontrol oleh guru, sistem pendekatan atau tindakan yang dilakukan guru. Strategi-strategi yang dilakukan guru dalam menangani perilaku agresif anak usia dini yaitu dapat dikurangi dengan beberapa cara seperti, sebagai berikut: (Sears, t.t:19)

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah. (Kardi, 1999:3)

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran. (Kardi, 1999:8)

2. Strategi Pembelajaran Heuristik

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/ fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya. (Oemar, 2001:219) Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah 1) pengembangan kemampuan berpikir, 2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, 3) latihan keterampilan khusus, dan 4) latihan menemukan sesuatu. Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah 1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, 2) fasilitator dalam penelitian, 3) rekan diskusi dalam klasifikasi, 4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa. (Sriyono, 1991:99)

3. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. (Suprijono, 2010:115) Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami

materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang didasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu: 1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, 2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan 3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri. (Nyayu, 2011:21)

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: 1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan; 2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi; 3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas Tahun Pelajaran 2022-2023, adalah sebagai berikut : pertama, perilaku agresif predatori seperti menendang temannya dengan kaki, memukul temannya dengan menggunakan benda dan tangan, mendorong kepala temannya atau anggota badan dan menggigit tangan temannya. Kedua, perilaku agresif antar jantan seperti membentak temannya dengan suara keras dan menyiram wajah temannya menggunakan air. Ketiga, perilaku agresif tersinggung seperti melempar kursi dan melempar buku. Keempat, perilaku agresif pertahanan seperti mengganggu temannya yang sedang lewat didepannya dan mengganggu temannya yang sedang belajar. Kelima, perilaku agresif instrumental penyerangan hingga akhirnya menyakiti orang lain pada suatu tindakan dan memukul temannya sampai terluka; 2) Strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif pada anak usia 4- 6 tahun

di TK Tarbiyah Islamiyah Tebas Tahun Pelajaran 2022-2023, Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengatur dan merencanakan kegiatan belajar selama proses pembelajaran di kelas. Guru hendaknya memperhatikan peserta didik dengan perilaku agresif yaitu dengan cara menandai anak tersebut dalam hal apa dia mengalami perilaku agresif dan menempatkan peserta didik dengan anak yang tidak mengalami perilaku yang agresif, duduk ditempat yang sudah dikontrol oleh guru, sistem pendekatan atau tindakan yang dilakukan guru, adalah sebagai berikut: a. strategi pembelajaran ekspositori; b. strategi pembelajaran heuristik; c. strategi pembelajaran reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid & Samsul Nizar. (2005). Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Badrun Susantyo, Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual, Jurnal Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011.
- Danim, Sudirwan. (2013). Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Jakarta: Diknas.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan, Jurnal UNY, Volume 6, Edisi 2, Desember 2017.
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiati Mustika, Bahrun, Rosmiati, Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini di TK IT Mon Kuta Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, 5 (2): 69-78 Mei 2020.
- Kardi S. dan Nur M. (1999). Pengajaran Langsung, Surabaya: Unipres IKIP Surabaya.
- Krahe, Barbara. (2005). Perilaku Agresif, Penterjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Dedi. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. (2016). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Kalimedia.
- Murni, Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun, Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017.
- Myers, G. David. (2012). Psikologi Sosial, Jakarta: Salemba Humanika.

- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurani Sujiono, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Nyayu Khadijah, "Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal ISLAMICA* Vol. 6 No. 1 2011, hlm. 21.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Romlah, Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 02 (2) (2017).
- Sarlito, Sarwono W. (2002). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, dkk. t.t. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Sriyono. (1991). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono. (2010). *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Peajar.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tatik Ariyanti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development, *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 03 September 2016.
- Yuliani Nurani, dkk. (2004). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.